

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut Susanto (2016:167), “IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan di jelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”.

Menurut Susanto (2016:167), menyatakan Hakikat pembelajaran IPA yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Sikap pembelajaran IPA yang dimaksud ialah sikap ilmiah. Jadi, dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuwan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud, yaitu: sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta. Dalam penelitian ini peneliti mengambil Mata pembelajaran IPA yang akan dilakukan penelitian di SD Negeri 94/III Siulak Deras Kerinci pada tahun ajaran 2019/2020..

Sekolah Dasar Negeri 94/III Siulak Deras Kerinci pada tahun ajaran 2019/2020 sudah menerapkan kurikulum 2013 secara penuh. Mulai dari kelas 1 sampai kelas VI proses pembelajaran berlangsung dengan mempedomani tema sebagai pemersatu. Penerapan kurikulum 2013 untuk semua kelas mengakibatkan

Guru belum maksimal dalam mengajar, guru masih kaku dan kurang paham menggunakan tema sebagai pemersatu pembelajaran. Hal ini, di lihat pada saat melakukan observasi.

Berdasarkan observasi dilakukan pada hari senin tanggal 29 juli 2019 di kelas IV Adan IV B SD Negeri 94/III Siulak Deras, guru mengajarkan tema 1 indahny kebersamaan subtema 3 bersyukur atas keberagaman pembelajaran1. Peneliti mengamati proses pembelajaran, peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya pembelajaran di dalam kelas masih didominasi oleh guru. Hal ini dilihat saat guru sedang melakukan proses pembelajaran mulai dari awal kegiatan belajar hingga akhir kegiatan pembelajaran dimana hanya berpusat pada guru saja, guru belum maksimal menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang kurang bervariasi, semua mata pelajaran yang terdapat dalam sub tema yaitu matematika, IPA dan SBDP menggunakan model pembelajaran yang sama. Tampak siswa hanya menerima apa yang dijelaskan guru, kemudian menyalin catatan guru. Cara belajar siswa yang masih monoton yaitu mencatat, mendengar, dan menghafal materi pelajaran yang disampaikan guru. Sehingga sebagian siswa tidak memperhatikan gurudan banyak yang meribut.

Permasalahan di atas mengakibatkan pembelajaran tidak efektif sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah yaitu rata-rata 65,34 dengan ketuntasan 42,6 %. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada pelajaran IPA, ini dapat dilihat pada hasil perolehan Ulangan Harian Semester 1 di SDN 94/III Siulak Deras.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Ulangan harian Siswa Kelas IV SD N 94/III Siulak Deras Tahun Ajaran 2019/2020.

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai	Ketuntasan
1	IV A	32	66,71	43,8 %
2	IV B	29	63,96	41.4 %
Rata-rata			65,34	42,6%

(Sumber: Guru kelas IV A, dan IV B SDN 94/III Siulak Deras Tahun Ajaran 2019/2020)

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan adanya sistem pembelajaran yang sesuai sehingga siswa dapat memperoleh nilai yang memuaskan. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa maupun guru tidak melakukan proses belajar dan mengajar yang menoton.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, perludanya alternatif dalam proses pembelajaran dengan memvariasikan model pembelajaran sesuai dengan tema yang dipelajari, sehingga dapat merangsang minat siswa untuk lebih semangat dan giat belajar sertameningkat hasil belajar. Di antara sekian banyak model pembelajaran kooperatif salah satu yang cocok dengan pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif *The Power of Two*.

Model pembelajaran kooperatif *The Power of Two* mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri. Silberman (2013: 173) menyatakan bahwa model pembelajaran *The Power of Two* merupakan aktivitas yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat sinergi, bahwa dua kepala adalah lebih baik dari pada satu.

Model pembelajaran *The Power of Two* adalah salah satu model pembelajaran yang mampu mengajak siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa berpikir aktif dalam memecahkan

permasalahan secara bersama. Kerja sama diwujudkan dalam bentuk diskusi dengan cara mengajak siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan saling bertukar pikiran untuk mengemukakan alasan logis dalam mencapai suatu kesimpulan. Dan mendapatkan hasil belajar yang efektif dalam proses pembelajaran pada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *the power of two* pada pembelajaran IPA dikelas IV SDN 94/III Siulak Deras Kerinci.

Penerapan model pembelajaran *The Power of Two* dalam pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas yang dilakukan secara berpasangan dan lebih mengutamakan kerja sama dan keaktifan belajar. Model pembelajaran yang mampu mengajak siswa ikut terlibat dalam pembelajaran serta mampu bekerja sama dalam memecahkan permasalahan seperti model pembelajaran *The Power of Two*, terutama pembelajaran yang banyak melakukan praktik dan hafalan. Seperti pembelajaran IPA. dalam pembelajaran IPA, sangat diperlukan adanya diskusi lebih lanjut mengenai materi pembelajaran yang dilakukan, sehingga siswa bisa benar-benar mengerti dan paham mengenai apa yang diajarkan.

Untuk itu , maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *The Power of Two* terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri 94/III Siulak Deras Kerinci”

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Pembelajaran dalam kelas masih banyak di dominasi oleh guru.
2. Model pembelajaran yang kurang bervariasi

3. Guru belum maksimal menerapkan kurikulum 2013
4. Guru masih belum paham cara menerapkan kurikulum 2013
5. Cara belajar yang masih monoton yaitu mencatat, mendengar, dan menghafal materi pelajaran yang disampaikan guru.
6. Sebagian siswa tidak memperhatikan guru
7. Masih banyak siswa yang ribut pada proses pembelajaran.
8. Hasil belajar siswa kelas IV SD N 94/III Siulak Deras pada mata pelajaran IPA rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Dengan adanya beberapa permasalahan yang peneliti uraikan diatas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian nantinya. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu menyangkut tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *The Power of Two* terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri 94/III Siulak Deras Kerinci.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif *The Power of Two* terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri 94/III Siulak Deras Kerinci.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif *The Power of Two* terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri 94/III Siulak Deras Kerinci.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki mamfaat yaitu sebagai berikut.

### **1. Siswa**

Melalui model *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu model ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk memberikan pembelajaran menarik dan tidak membosankan.

### **2. Guru**

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta memperluas wawasan dan pengetahuan guru kelas mengenai model pembelajaran kooperatif *The Power of Two* pada pembelajaran IPA..

### **3. Sekolah**

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model *The Power of Two* pada pembelajaran IPA.

### **4. Peneliti**

Menambah wawasan pemahaman saat peneliti melaksanakan kegiatan penelitian sehingga dapat memperbaiki dan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menjadi bahan referensi penelitian berikutnya.